

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur

Pada awal berdirinya, Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur ini berasal dari lembaga yang telah dialih fungsikan dari sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri Sampit, yang biasa dikenal sebagai PGAN Sampit. Namun, status ini secara resmi diubah melalui SK (Surat Keputusan) dari Kementerian Agama Republik Indonesia No. 42 Tahun 1992, yang dikeluarkan pada 27 Januari 1992. Dengan terbitnya SK tersebut, PGAN Sampit secara resmi bertransformasi menjadi Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur.

Pada tahap awal pendiriannya, Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur menyelenggarakan tiga program studi, yaitu Program Studi Agama, Program Studi Sosial, dan Program Studi Biologi. Seiring dengan perkembangan waktu dan perubahan dalam kurikulum pendidikan, struktur program studi di MAN Kotawaringin Timur mengalami perubahan dan penambahan, sehingga saat ini terdapat empat program studi yang ditawarkan, yaitu Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Ilmu Pengetahuan Alam, Program Studi Keagamaan, dan Program Studi Bahasa. Dari saat pendirian hingga saat ini, peran dan kepemimpinan Kepala Madrasah telah memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan Madrasah ini.

Berikut nama-nama Kepala Madrasah yang telah mengabdikan diri di Madrasah

Aliyah Negeri Kotawaringin Timur:

- Drs. Amrullah Hadi (1984-1992)
- Drs. Muhammad Djaidi (1992-1995)
- H.Syahrawi Barak, BA (1995-1997)
- Drs. Abdurrahim Dahib (1997-2003 dan 2007-2010)
- H.Muhammad Aini, S. Pd (2003-2007)
- Drs. Idris (2010-2017)
- M. Rusidi, S. Ag, M. Pd, I (2017-2022)
- Drs. Djumali, M. Pd (2022-2023)
- Drs. Jainuddin(2023- sekarang).¹

b. Profil Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur

Nama Sekolah	: MAN Kotawaringin Timur
Alamat	: Jl. H.M Arsyad No.68, RT.30 RW. 01
Telepon	: 0531-21579
Kode Pos	: 74323
Email	: mansampit2010@yahoo.co.id
Kelurahan	: Mentawa Baru Hilir
Kecamatan	: Mentawa Baru Ketapang
Kabupaten	: Kotawaringin Timur
Provinsi	: Kalimantan Tengah
Tanggal/Tahun/Bulan	: 01 Juli 1992

¹ Sumber data diperoleh Tata Usaha pada tanggal 10 Juli 2023.

Nomor Surat Keputusan	: KMA Nomor 2 Tahun 1992	Tanggal 27 Januari 1992
Akreditasi Nomor SK	: A (Amat Baik) No. Ma 00872	Tanggal 29 November 2008
Status Madrasah	: Negeri	
Status Gedung/Keadaan	: Permanen/ Baik	
Status Tanah	: Milik Kementerian Agama	
Nomor Statistik Sekolah	: 131.1.62.02.0037	
NPSN	: 30201526	

c. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur

Visi dari sekolah ini ialah “Terwujudnya insan yang Beriman, Bertaqwa, Berakhlakul Karimah, Cerdas, Mandiri, Unggul dan Berdaya Guna” sementara misi yang dirumuskan antara lain:

- 1) Mempertebal keimanan dan taqwa kepada Allah Swt, serta membentuk akhlak yang mulia melalui proses pendidikan, pembiasaan dan memebrikan contoh yang baik.
- 2) Menyelenggarakan dan mengembangkan proses pembelajaran secara teratur, efektif serta berkualitas.
- 3) Menyediakan pengetahuan dan teknologi kepada siswa untuk memper
- 4) siapkan mereka melanjutkan ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi. Memberikan siswa keterampilan dan kompetensi agar mereka mampu mandiri, berkontribusi secara produktif dan siap menghadapi tantangan global dan beradaptasi terhadap zaman yang terus berkembang.

- 5) Menjadikan lingkungan Madrasah yang mendukung nilai-nilai keagamaan, bersih sehat dan estetis.

d. Sarana dan Prasarana

Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur memiliki luas tanah 15.999, 25 m² dan luas keseluruhan bangunan 2.989, 25m², kemudian ada beberapa bangunan yang penulis sajikan di dalam Tabel.²

Tabel 4.1 Data Ruangan dan Bangunan di MAN *Kotawaringin Timur*

No.	Nama Ruangan/Bangunan	Jumlah
1	Ruang Kelas	30
2	Aula	1
3	Mesjid	1
4	Perpustakaan	1
5	Ruang Guru	1
6	Ruang TU	1
7	Ruang Kepala Sekolah	1
8	Ruang UKS	1
9	Kantin	9
10	WC	17

e. Keadaan Siswa

Jumlah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur pada Tahun Ajaran 2022/2023 berjumlah 1088 orang siswa, terdiri dari 547 siswa perempuan dan 541 siswa laki-laki. Semua siswa baik yang perempuan maupun laki-laki di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kotawaringin Timur tidak hanya berasal dari Kota Sampit saja, banyak juga berasal dari daerah lain. Untuk lebih jelasnya penulis sajikan di dalam tabel mengenai keadaan siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur.³

²Jainuddin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Sampit, 13 Juli 2023

³Sumber data diperoleh dari Tata Usaha pada tanggal 10 Juli 2023

Tabel 4.2 Data Jumlah Peserta Didik MAN *Kotawaringin Timur*

NO	KELAS	JURUSAN				JUMLAH		JUMLAH TOTAL
		MIPA	IPS	BAHASA	KEAGAMAAN	LK	PR	
1	X	117	117	39	117	246	144	390
2	XI	109	111	34	108	146	216	362
3	XII	107	120	25	84	149	187	336
JUMLAH		333	348	98	309	541	547	1088

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data yang penulis sajikan serta sampaikan berikut dalam tulisan ini membahas implementasi strategi *musyâfahah* dalam pembelajaran *tahsîn* Al-Quran serta faktor-faktor yang memengaruhi penerapannya baik faktor tersebut sebagai pendukung ataupun sebagai penghambat.

Data yang diperoleh dalam penyajian ini berasal dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh penulis melalui metode wawancara dan observasi pada saat melakukan penelitian lapangan. Hasil penelitian tersebut kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif yang menjelaskan pelaksanaan pembelajaran *tahsîn* Al-Quran di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur.

1. Pelaksanaan Pembelajaran *Tahsîn* Alquran di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran *tahsîn* Alquran di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur, dilakukan beberapa tahapan terlebih dahulu, yakni sebagai berikut:

a. Perencanaan pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, penting kiranya untuk selalu memperhatikan tahap perencanaan, karena hal ini merupakan satu kegiatan yang dipakai untuk mengatur semua aspek yang terkait dengan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran *tahsîn* bisa berproses dengan efektif dan efisien. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, pendidik harus melakukan persiapan yang matang sebelum memulai kegiatan pembelajaran *tahsîn*. Persiapan ini mencakup pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, penyiapan materi yang akan diajarkan, serta pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran *tahsîn*.

Persiapan-persiapan yang dipaparkan di atas juga dilaksanakan pada pengajaran *Tahsîn* di MAN Kotawaringin Timur sebagaimana hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dengan salah satu koordinator di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur, yaitu Bapak Imam Mulhakim. Beliau mengatakan:

Sebelum melaksanakan pembelajaran *tahsîn*, para pengajar *tahsîn* perlu mempersiapkan rencana pembelajaran seperti menyiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan pada hari itu, agar pembelajaran terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran meskipun tidak harus memerlukan RPP khusus seperti pembelajaran umum yang ada di sekolah karena kegiatan *tahsîn* ini hanya sebagai program kegiatan tambahan di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur.⁴

⁴Imam Mulhakim, Koordinator *Tahsîn*, *Wawancara*, Sampit, 13 Juni 2023.

Dengan melakukan persiapan yang baik, diharapkan pembelajaran *tahsîn* dapat berlangsung dengan baik dan diharapkan dapat menunjukkan hasil yang positif.

b. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan sebelum pembelajaran atau kegiatan *tahsîn* dengan strategi *musyâfahah* di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Sebelum memasuki kegiatan *tahsîn*, kami ada apel pagi dulu sekitar 30 menit, setelah kegiatan apel selesai kami disuruh masuk ke kelas masing-masing untuk persiapan *tahsîn*, persiapan *tahsîn* yang kami maksud itu seperti, mengambil Al-Quran di lemari kemudian duduk di kursi masing-masing sambil menunggu pengajar *tahsîn* datang. Ketika pengajarnya sudah dikelas, beliau membuka pembuka pembelajaran dengan salam dan basmallah, beliau menanyakan kabar dan pembelajaran terakhir, apabila ada yang tidak paham beliau mempersilahkan untuk bertanya, apabila tidak ada maka lanjut ke pembelajaran berikutnya, sistemnya dipanggil satu persatu kedepan untuk mengaji”⁵

Secara lebih lengkap tahapan-tahapan tersebut berdasarkan hasil observasi atau pengamatan langsung penulis⁶ dilaksanakan dengan cara berikut ini:

a) Mempersiapkan Alquran

Ketika *bell* tanda masuk pembelajaran, para siswa-siswi mengambil Alquran yang ada di lemari dan meletakkannya di meja belajar. Kemudian, para siswa akan melakukan persiapan dalam menghadapi proses pembelajaran, yang dalam hal ini adalah pengajaran *Tahsîn*.

b) Duduk rapi

⁵Hamdani Akbar, Siswa, *Wawancara*, Sampit, 20 Juni 2023

⁶Hasil observasi di MAN *Kotawaringin Timur* Kelas X pada saat kegiatan *Tahsîn* tanggal 21 Juni 2023

Pada saat Alquran sudah tersimpan rapi diatas meja, para siswa di perkenankan duduk dengan rapi sembari menunggu pengajar yang telah ditunjuk oleh koordinator *tahsîn* sebagai pengajar *tahsîn* per kelas.

“Ketika kakak-kakak Tahsin nya datang, kami langsung duduk rapi sambil menunggu giliran untuk maju, Ketika lagi ada yang maju kami biasanya disuruh membaca surah di Al-Qur’an agar tidak ribut”⁷

2) Kegiatan Awal

Kegiatan yang pertama ialah pembukaan. Ketika semua siswa-siswa sudah berkumpul dan siap di kelas, maka selanjutnya para pengajar akan melaksanakan beberapa tahap, seperti yang diuraikan dibawah ini:

a) Mengucapkan Salam dan Berdoa

Sebelum dimulainya proses pembelajaran, pengajar memulai dengan salam dan berdoa berharap agar pembelajaran berjalan dengan baik dan mengandung keberkahan dan setelah itu dijawab oleh para siswa-siswi. Selanjutnya pengajar *tahsîn* memberikan pujian dan rasa syukur kepada Allah, karena dapat berkumpul di ruangan dengan keadaan sehat, dan dipertemukan kembali dengan kegiatan *tahsîn* Alquran pada hari tersebut, dan dilanjutkan dengan berdoa tanda akan dimulainya kegiatan *tahsîn* Alquran ini.

b) Mengabsen dan Bertanya Kabar

⁷ Muhammad Wahyu, siswa, wawancara, sampit, 20 Juni 2023

Kemudian setelah itu, pengajar *tahsîn* mengabsen siswa-siswi untuk mengetahui kehadiran para siswa-siswi. Sembari mengabsen pengajar *tahsîn* menanyakan kabar para siswanya agar mengetahui apakah keadaan para siswa-siswinya itu dalam keadaan baik atau tidak.

3) Kegiatan Inti

a) Penyampaian Materi

Mengenai penyampaian materi, yang disampaikan oleh pengajar kepada para siswa adalah materi *tahsîn* yaitu panjang pendek bacaan, kefasihan bacaan, dan makharijul huruf.

b) Strategi

Strategi yang digunakan dalam kegiatan *tahsîn* yaitu strategi *musyâfahah*. Setelah materi sudah siap selanjutnya adalah menyampaikannya melalui strategi *musyâfahah*. Gurunya menyampaikan materi dan guru membacakan beberapa ayat lalu siswa-siswi dipanggil maju satu-persatu untuk dilihat dan didengar bacaannya apakah bacaannya sudah pas seperti yang diajarkan atau belum.

4) Kegiatan Akhir/Penutup

Pada kegiatan akhir ini langkah selanjutnya adalah evaluasi dan penutup. Pada tahap ini pengajar *tahsîn* melakukan evaluasi pembelajaran dari awal hingga akhir waktu, sehingga para pengajar *tahsîn* mengetahui di mana saja letak kelemahan siswa saat belajar

tahsîn seperti: memperbaiki bacaan panjang pendeknya yang masih keliru, kefasihan, dan *makhârijul hurûf*-nya yang masih keliru, serta memberikan kritik dan saran seperti adab membaca Al-Quran, adab di depan guru. Kemudian mempersilakan mereka untuk bertanya mengenai *tahsîn* apakah mereka memahami mengenai pembelajaran hari ini, selanjutnya apabila tidak ada pertanyaan maka pengajar *tahsîn* bisa menutup atau mengakhiri pembelajaran dengan membaca hamdalah dan doa *kaffâratul majlis*.

“anggota kelas kami ini sekitar tiga puluh lima orang, jadi dalam 1 kali pembelajaran Tahsin itu kadang masih banyak yang belum maju, jadinya kadang kena gilirannya minggu depan”⁸

2. Penerapan strategi *Musyâfahah* dalam program *Tahsîn* Al-Quran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kotawaringin Timur.

Mengenai penerapan strategi *musyâfahah* dalam Program *Tahsîn* Al-Quran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kotawaringin Timur berdasarkan wawancara dengan Bapak Imam Mulhakim diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Jadi cara pelaksanaan strategi *musyâfahah* ini, yang pertama-tama kita menyeleksi para kelas 12 yang terbilang bagus dan benar bacaannya, kemudian mereka dibagi setiap kelas 1 orang satu pengajar. Jadi, kakak kelas yang mengajari, tetapi tetap ada gurunya. Kakak kelas yang 12 mendampingi adik-adik kelasnya yang kelas 10 dan 11”⁹

Kegiatan pembelajaran membaca Al-Quran atau bisa disebut dengan *tahsîn* Al-Qur’an di MAN Kotawaringin Timur dalam pelaksanaannya menggunakan strategi *musyâfahah*. Strategi *musyâfahah* dianggap efektif dan maksimal untuk

⁸ Rahmat Ramadan, siswa, wawancara, sampit, 23 July 2023

⁹ Imam Mulhakim, koordinator *Tahsîn*, Wawancara, Sampit, 13 Juni 2023.

pembelajaran *tahsîn*. Tujuan dari penggunaan dari strategi *musyâfahah* ialah agar siswa dapat khatam Al-Quran dengan bacaan fasih dan benar, melalui pelaksanaan strategi antar pengajar dan siswa saling berhadapan maka siswa dapat melafalkan bacaan sesuai dengan apa yang dilafalkan pengajarnya dan pengajar dapat maksimal dalam mengoreksi bacaan dan dapat menegur, meluruskan bacaan yang masih keliru. Oleh karena itu, penggunaan strategi *musyâfahah* dianggap efektif dalam kegiatan *tahsîn* di MAN Kotawaringin Timur.

Adapun gambaran pelaksanaan strategi *musyâfahah* berdasarkan hasil wawancara penulis kepada koordinator *tahsîn* mengenai penerapan strategi *musyâfahah* pada program *tahsîn* al-Quran dikemukakan bahwa yang dilakukan para pengajar *tahsîn* ada beberapa cara untuk menerapkan strategi *musyâfahah*. Pertama, mencontohkan terlebih dahulu kepada para siswa, misalnya dicontohkan per ayat kemudian mereka menyimak dan mengikuti apa yang dicontohkan oleh pengajar. Kedua, mereka disuruh membaca terlebih dahulu. Apabila sudah sesuai para pengajar memberikan nilai dan diberi penguatan, tetapi apabila siswa masih ada kesalahan dalam membaca, para pengajar memberikan contoh yang benar.

Dalam penelitian ini penulis melakukan test lisan dengan surah an-nasr pada salah satu siswa untuk mengetahui apakah kegiatan *tahsîn* ini sudah berhasil atau berjalan dengan baik dan menghasilkan bacaan yang bagus dan benar yang sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Dari hasil test lisan tersebut bacaan dari murid yang bernama Hamdani Akbar, sudah sesuai dengan *tahsîn* dan tajwidnya, menandakan bahwa kegiatan *tahsîn* dengan strategi *musyâfahah* telah berhasil dan berjalan dengan baik.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi *musyâfahah* dalam program *tahsîn* Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur

Faktor yang mendukung dalam Kegiatan *Tahsîn* Alquran di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Imam Mulhakim diungkap oleh sumber sebagai berikut:

“Sampai saat ini kegiatan *tahsîn* masih dilaksanakan faktor-faktor pendukungnya adalah yang pertama sebagian, ya walaupun tidak bisa dikatakan sebagian besar masih ada sebagian kecil, dukungan dari guru-guru non tahsin kita yang masih peduli dan semangat dengan hal itu, dari banyaknya siswa yang masih malas, Sebagian siswa masih ada yang bersemangat dan antusias, faktor pendukungnya adalah mereka masih mau memperbaiki bacaan Al-Qurannya. Mereka itu tidak cukup di sekolah nanti di tempat guru ngajinya atau di masjid atau di tempat-tempat yang ada pembelajaran *tahsîn* Al-Qur'an. Mereka ikuti meskipun tidak banyak, tapi itu patut kita apresiasi. Kemudian faktor pendukung yang ketiga adalah sarana dan prasarana sekolah memberikan penerangan yang baik agar kegiatan *tahsîn* berjalan dengan baik, dan juga jumlah al-quran dan lemari yang memadai.”¹⁰

Dari data wawancara di atas beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan *tahsîn* Al-Qur'an dengan strategi *musyâfahah* di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur adalah sebagai berikut:

a. Faktor yang mendukung dalam Kegiatan *tahsîn* Al-Qur'an

1) Faktor dukungan guru non- *tahsîn*

Beberapa dukungan dari guru non- *tahsîn* masih ada kepedulian dan usaha dari beberapa guru, selain di jam Tahsin para guru agama islam melakukan kegiatan *tahsîn* di luar koordinasi *tahsîn* di jam Pelajaran

¹⁰Imam Mulhakim, Koordinator *Tahsîn*, *Wawancara*, Sampit, 13 Juni 2023

mereka karena melihat kondisi siswa MAN Kotim yang masih banyak kurang bagus bacaannya

2) Faktor antusias sebagian siswa lain.

Dari banyaknya siswa yang malas, namun ada sebagian kecil dari mereka masih ada yang antusias untuk memperbaiki bacaan dan antusias ketika pembelajaran *tahsîn*. Mereka beranggapan bahwa pembelajaran *tahsîn* ini adalah ilmu atau pembelajaran yang sangat penting untuk dunia dan akhirat, karena membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah hal yang harus diwajibkan.

“Saya sangat senang dan menerima dengan positif pembelajaran Tahsin ini, dan tentunya bermanfaat karena ini sangat penting berguna untuk memahami tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dan strategi seperti ini membuat saya jadi tahu dimana letak salah dalam bacaan saya”¹¹

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Faktor sarana dan prasarana ini menjadi faktor yang sangat berpengaruh, karena dengan suasana kelas yang nyaman, lampu penerangan yang bagus dan lemari tempat menaruh mushaf Al-Qur'an ini dapat membuat kegiatan *tahsîn* berjalan dengan lancar, begitu pula jumlah mushaf yang tersedia sangat mencukupi.

Adapun yang menjadi penghambat dalam penerapan strategi *musyâfahah* dalam program *tahsîn* Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur berdasarkan penuturan Bapak Imam Mulhakim adalah:

“Faktor yang menghambat pertama adalah alokasi waktu, karena waktu yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah siswa, jadi kita tidak memiliki waktu

¹¹ Muhammad Daffa Fadhillah, Siswa, *Wawancara*, Sampit, 22 Juni 2023

yang mencukupi untuk memaksimalkan *tahsîn* itu, kedua kurangnya koordinasi dari pimpinan karena hanya 2 orang saja saya (bapak Imam Mulhakim) dan bapak Mukrandi. Jadi, kurang untuk menangani banyaknya siswa, dan yang ketiga dari segi sebagian besar siswa masih kurang dan malas, tidak dikatakan rendah kita bilanganya kurang saja, dan itu masih kurang, dan itu memang harus ditingkatkan. Jadi, mereka kesadarannya untuk memperbaiki bacaan Al-Quran itu bisa dikatakan masih kurang atau malas, sebagian dari mereka menganggap dirinya sudah bisa membaca Al-Qur'an padahal bacaannya itu bisa dikatakan masih kualitasnya belum maksimal. Jadi, asal yang bisa baca saja, belum maksimal, kemudian sebagian siswa kadang ada yang tidak percaya diri ketika suaranya didengar oleh temannya, ini adalah salah satu yang menghambat.¹²

Dari data wawancara di atas beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan *tahsîn* Al-Qur'an dengan strategi *musyâfahah* di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur adalah sebagai berikut:

a. Faktor yang Menghambat dalam Kegiatan *Tahsîn* Al-Quran

Dalam sesi wawancara penulis kepada pengajar *tahsîn* Al-Qur'an yaitu Bapak Imam Mulhakim, ada beberapa faktor penghambat dalam kegiatan *tahsîn* yaitu:

1) Faktor kurangnya tenaga pengajar

Menurut penjelasan Bapak Imam Mulhakim tenaga pendidik yang ditugaskan oleh pimpinan dalam koordinator *tahsîn* dirasakan kurang, hanya 2 orang, Bapak Imam Mulhakim dan Bapak Mukrandi. Jumlah ini tidak sebanding dengan banyaknya siswa. Jumlah siswa di MAN Kotim yang mengikut kegiatan *tahsîn* Al-Qur'an sebanyak 1088 orang.¹³

2) Faktor waktu yang tidak mencukup

¹²Imam Mulhakim, Koordinator *Tahsîn*, *Wawancara*, Sampit, 13 Juni 2023.

¹³Imam Mulhakim, Koordinator *Tahsîn*, *Wawancara*, Sampit, 13 Juni 2023

Waktu yang disediakan pihak Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur tidak banyak untuk memaksimalkan *tahsîn* dirasakan oleh pengajar tidak mencukupi. Karena sekolah hanya memberikan waktu 45 menit di setiap Selasa pagi. *Tahsîn* dimulai sejak tahun 2018 akhir, kemudian di tahun 2020 Indonesia dilanda wabah Corona Virus yang meangkibatkan seluruh sekolah ditutup, dan salah satu sekolah ditutup adalah Madrasah Aliyah Negeri 1 Kotawaringin Timur. Para siswa-siswi diperintahkan untuk belajar dari rumah dengan menggunakan aplikasi Whatsapp grup, Zoom Meeting, Google Meet dan lain-lain. Nah, dengan bertambahnya wabah, pembelajaran *tahsîn* juga terhambat karena pembelajaran jarak jauh sangat tidak kondusif untuk pembelajaran *tahsîn*.

3) Faktor Kemalasan Siswa

Faktor penghambat dalam pembelajaran *tahsîn* selanjutnya adalah kemalasan siswa dalam memperbaiki bacaan, kebanyakan dari mereka menganggap bahwa mereka sudah fasih dalam membaca Al-Qur'an, padahal apabila ditekankan bacaan mereka masih belum maksimal.

4) Faktor Tidak Percaya Diri

Faktor penghambat selanjutnya adalah kurangnya rasa percaya diri ketika mereka membacakan alquran di depan atau dihadapan pengajar dan teman-teman sehingga membuat bacaannya terdengar gugup dan tidak jelas.

B. Analisis Data

Berdasarkan sajian data yang telah diuraikan, penulis melakukan analisis data mengenai kegiatan *tahsîn* Al-Qur'an dengan strategi *musyâfahah* di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur. Analisis data ini dimulai dari perencanaan

pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pembelajaran *tahsîn* dengan strategi *musyâfahah* serta penerapan strategi *musyâfahah*.

1. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran *Tahsîn* Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur.

- a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran ini digunakan sebagai persiapan terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan proses belajar, sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Agar pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya secara maksimal, maka para pengajar harus melakukan persiapan yang dibutuhkan sebelum memulai pembelajaran *tahsîn* baik itu strategi dan materi yang dipakai dalam kegiatan *tahsîn*

- b. Pelaksanaan Pembelajaran

- 1) Tahap persiapan sebelum pembelajaran dimulai

Agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala, maka perlu persiapan yang perlu disiapkan sebelum pembelajaran dimulai seperti mempersiapkan alquran dan meletakkannya di atas meja ketika sudah mendengar bell masuk kelas kemudian duduk dengan rapi sembari menunggu pengajar yang akan datang.

- 2) Kegiatan awal

Kegiatan pertama ialah pembukaan. Ketika semua siswa-siswi berkumpul dan siap di kelas, maka selanjutnya para pengajar akan melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan pembukaan, seperti menyampaikan salam dan berdoa, melakukan absensi serta bertanya mengenai kabar anak-anak.

3) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini yaitu tahap pendistribusian materi yang akan disampaikan oleh pengajar *tahsîn* kepada para siswa kemudian strategi apa yang digunakan dalam kegiatan *tahsîn* alquran, dan strategi yang digunakan dalam kegiatan *tahsîn* di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur yaitu strategi *musyâfahah*.

4) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir ini langkah selanjutnya adalah evaluasi dan penutup. Pada tahap ini pengajar *tahsîn* melakukan evaluasi pembelajaran dari awal hingga akhir waktu, sehingga para pengajar *tahsîn* mengetahui dimana saja letak kelemahan siswa saat belajar *tahsîn*, kemudian apabila evaluasi telah berakhir maka pengajar *tahsîn* bisa mengakhiri sekaligus menutup proses belajar mengajar dengan mengajak siswa untuk sama-sama mengucapkan hamdalah kemudian membaca doa *kaffâratul majlis*.

Dari kegiatan di atas jika dikorelasikan dengan dasar dan tujuan pembelajaran *tahsîn* maka kegiatan yang diruntutkan dalam beberapa kegiatan tersebut sudah sesuai dengan dasar dan tujuan pembelajaran *tahsîn*, dimana dasar dari pembelajaran *tahsîn* itu tentu saja perintah dari Al-Qur'an itu sendiri sebagaimana termaktub dalam surat al-Muzammil ayat 4 yang menjadikan hukum membaca Al-Qur'an dengan mematuhi prinsip-prinsip ilmu tajwid menjadi kewajiban (*fardhu 'ain*).¹⁴

Adapun kesesuaiannya dengan tujuan *tahsîn* sebagaimana telah dicantumkan dalam kajian teori bahwa dengan belajar *tahsîn* diharapkan seseorang

¹⁴Surya Madis, Kiat Mudah Cep..., 136

menjaga lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur'an. Dengan pemahaman yang baik tentang tajwid dan aturan-aturan pengucapan yang benar, mereka dapat menghindari kesalahan dalam membaca kitab suci ini.¹⁵

Maka dari apa yang dilakukan di MAN *Kotawaringin Timur* terkait kegiatan pembelajaran *tahsîn* sudah sesuai dengan tujuan *tahsîn* itu sendiri yaitu untuk menjadikan anak-anak mengerti dan paham tentang membaca al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah hukum yang berlaku, sehingga terhindar dari kesalahan-kesalahan saat membacanya.

Selain itu juga dilihat dari sistematika peruntutan proses pembelajaran *Tahsîn* di MAN *Kotawaringin Timur* tersebut, prosedur yang dipakai adalah prosedur Klasikal-Individual yang mana pembelajaran dengan mengajar yang dilakukan dengan cara satu persatu, namun dalam lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan privat, yaitu satu kelompok atau satu kelas.¹⁶

2. Analisis Penerapan Strategi *Musyâfahah* dalam Program *Tahsîn* Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur.

Kegiatan pembelajaran membaca Al-Quran atau bisa disebut dengan *tahsîn* Alquran di MAN *Kotawaringin Timur* dalam pelaksanaannya menggunakan strategi *musyâfahah*. Strategi *musyâfahah* dianggap efektif dan maksimal untuk pembelajaran *tahsîn*. Tujuan dari penggunaan dari strategi *musyâfahah* ialah agar siswa dapat khatam Al-Quran dengan bacaan fasih dan benar, melalui pelaksanaan strategi antar pengajar dan siswa saling berhadapan maka siswa dapat melafalkan bacaan yang sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh pengajarnya, dan pengajar

¹⁵Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid...*, 6.

¹⁶Fitriani & Indah Della, *Penerapan Metode Tahsin...*, 19.

dapat maksimal dalam memperbaiki bacaan muridnya bila terjadi kesalahan dan juga dapat langsung menegur, meuluruskan bacaan yang masih keliru. Oleh karena itu, penggunaan strategi *musyâfahah* dianggap efektif dalam kegiatan *tahsîn* di MAN Kotawaringin Timur.

Jika dikorelasikan dengan pengertian strategi *musyâfahah* itu sendiri sebagaimana yang telah dibahas pada kesempatan sebelumnya, bahwa strategi *musyâfahah* ini terdapat dua pendekatan atau strategi yang dikenal secara umum dan dapat dipakai dalam proses kegiatan mempelajari Al-Qur'an atau dalam upaya menghafalkan Al-Qur'an. Mula-mula, pengajar akan membacakan ayat-ayat yang akan dihapal oleh peserta didik, dan peserta didik tersebut hanya mendengarkan dengan seksama. Kedua, siswa melakukan repitisi ucapan sebagaimana yang dibacakan sebelumnya oleh pengajar, dalam hal ini guru hanya mendengarkan dan memberikan koreksi jika ada kesalahan yang ditemukan.¹⁷ Maka dengan ini apa yang telah diterapkan oleh MAN *Kotawaringin Timur* dalam pembelajaran *tahsîn* menggunakan strategi *musyâfahah* sudah sesuai dengan teori yang menjadi landasan strategi *musyâfahah* itu sendiri, sebagaimana yang tertera pada landasan teori.

Kemudian secara prosedur yang mana di MAN *Kotawaringin Timur* pengjar meminta siswa untuk maju satu persatu kedepan dan kemudian membacakan suatu ayat dan didengar langsung oleh pengjar dalam hal ini Bapak Imam Mulhakim selaku koordinator *tahsîn* di MAN *Kotawaringin Timur* dan kemudian

¹⁷ Nor Hafizi bin Yusof et al, Concept and Execution..., 563.

mengoreksinya bila ada yang salah, telah sesuai dengan prosedur dalam menjalankan atau mengimplementasikan strategi *musyâfahah* sebagaimana berikut:

- a. Pengajar memanggil peserta didik yang akan melakukan kegiatan *tahsîn* dengan membaca surah-surah;
- b. Peserta didik ditempatkan dalam posisi duduk di depan guru;
- c. Guru melakukan deklamasi surat pendek, menjalankan pengucapan ayat demi ayat, sambil berada di hadapan peserta didik;
- d. Peserta didik dengan seksama mendengarkan resitasi ayat pendek yang disampaikan oleh guru;
- e. Guru mendorong siswa untuk mengulang kembali bacaan ayat yang telah diajarkan;
- f. Guru melakukan evaluasi dan koreksi atas bacaan yang diajukan oleh siswa

Selanjutnya jika pembahasan dialihkan dengan unsur-unsur yang meliputi dalam penerapan strategi *musyâfahah* dalam pembelajaran *tahsîn* sebagaimana yang dipaparkan pada kajian teori berikut bahwa ada 6 unsur yang mengikuti kegiatan-kegiatan penerapan strategi *musyâfahah* di antaranya ialah:

- a. Strategi *musyâfahah* menuntut kehadiran seorang guru yang memiliki keahlian dan kompetensi yang mendalam dalam bidang Al-Qur'an.

Dalam hal ini MAN *Kotawaringin Timur* tentu juga sudah memilah siapa yang layak untuk menjadi guru dalam bidang al-Qur'an dan tentu saja Bapak Imam Mulhakim terpilih sebagai pengasuh *tahsîn* di MAN Kotawaringin Timur karena memang layak untuk itu.

- b. siswa yang mengikuti strategi ini memiliki niat yang sungguh-sungguh dan komitmen yang kuat untuk belajar membaca atau menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana yang didapat dalam data observasi, siswa di MAN Kotawaringin Timur juga memiliki antusias yang luar biasa dalam keinginannya belajar al-Qur'an.
- c. Dalam pelaksanaannya, baik guru maupun siswa harus berinteraksi langsung dalam satu ruang dan waktu yang sama.
- d. Dalam proses penyampaian hafalan baru, guru akan membacakan atau menghafalkan secara lisan di depan siswa.
- e. Untuk memperbaiki kesalahan dalam pengucapan huruf-huruf, pemahaman *makhârij al-hurûf* (tempat keluarnya huruf), *waqf* (tempat berhenti dalam membaca), *ibtida'* (pembacaan awal), dan elemen-elemen lainnya, guru akan melakukan demonstrasi di depan siswa.
- f. Guru secara langsung memberikan koreksi jika terdapat kesalahan atau kekurangan dalam hafalan yang diajukan oleh siswa.

Adapun unsur ketiga dan selanjutnya juga telah dilakukan oleh pengajar *tahsîn* dengan strategi *musyâfahah* di MAN Kotawaringin Timur, yaitu dengan memanggil satu persatu siswa untuk mendengarkan sekaligus mengoreksi bila ada yang salah, sebagaimana tertera pada data baik primer maupun sekunder.

Akhirnya, pengkorelasian terakhir dalam upaya memvalidasi kegiatan *tahsîn* dengan menggunakan strategi *musyâfahah* terlihat tidak ada yang melenceng dari apa yang seharusnya memang dilakukan, sebagaimana dipaparkan data-data

yang penulis ambil sebagai landasan teori di atas, baik dari segi tujuan, kegiatan hingga unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran secara umum memang sudah sesuai dengan selayaknya sebuah strategi diciptakan atau dirumuskan, sebagaimana strategi *musyâfahah* sesuai dengan pembelajaran *tahsîn* di MAN Kotawaringin Timur, maka hal tersebut sudah berada pada tempat yang seharusnya yakni menempatkan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran sebagaimana teori yang menjelaskan bahwa guru harus selalu menyesuaikan strategi yang tepat dengan kondisi atau situasi yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Terdapat pula pernyataan bahwa strategi yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dengan begitu dalam hal ini, penggunaan strategi yang tepat akan menghasilkan pencapaian tujuan pembelajaran yang akurat.

3. Analisis Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi *musyâfahah* dalam program *tahsîn* Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur

a. Faktor Pendukung

Dari data wawancara yang telah penulis jelaskan terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan *tahsîn* Al-Qur'an dengan strategi *musyâfahah* di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur. Pertama, adanya kepedulian dan dukungan usaha dari beberapa guru dari guru non *tahsîn* yang membantu kegiatan *tahsîn*. Selain pada jam *tahsîn* para guru agama Islam melakukan kegiatan *tahsîn* di luar koordinasi *tahsîn* di jam pelajaran mereka karena melihat kondisi siswa yang masih banyak kurang bagus bacaannya. Faktor lainnya adalah adanya antusias sebagian siswa untuk ikut kegiatan *tahsîn* untuk

memperbaiki bacaan Al-Qur'an karena mereka beranggapan bahwa pembelajaran *tahsîn* ini adalah ilmu atau pembelajaran yang sangat penting untuk dunia dan akhirat. Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah sesuatu diwajibkan agama. Selanjutnya, faktor sarana dan prasarana ini menjadi faktor yang sangat berpengaruh, karena dengan suasana kelas yang nyaman, lampu penerangan yang bagus dan lemari tempat menaruh mushaf Al-Qur'an serta ketersediaan mushaf yang cukup sehingga membuat kegiatan *tahsîn* berjalan dengan lancar.

b. Faktor Penghambat

Dalam kajian ini ada 4 faktor yang menjadi penghambat, yaitu faktor waktu, faktor kurangnya tenaga Pendidikan, faktor malas, dan faktor rasa tidak percaya diri. Faktor waktu merupakan hambatan yang pertama karena sekolah memberikan waktu 45 menit, tidak sebanding dengan jumlah siswa di MAN Kotawaringin Timur, faktor kurangnya tenaga pendidik ini muncul karena untuk koordinator *Tahsin* ini hanya 2 orang tidak sebanding dengan jumlah siswa di MAN Kotawaringin Timur yang berjumlah 1088 siswa, faktor munculnya rasa malas pada siswanya dan minatnya masih kurang, apabila itu dibiarkan akan berakibat fatal, kesadaran mereka untuk memperbaiki bacaan masih kurang, kebanyakan dari mereka menganggap bahwa mereka sudah fasih dalam membaca Al-Quran, padahal apabila dilakukan test bacaan mereka masih belum maksimal. Faktor kurangnya rasa percaya diri ketika mereka membacakan Al-Qur'an di depan atau di hadapan pengajar dan teman-teman sehingga membuat bacaannya terdengar gugup dan tidak jelas.